

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

3.4.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.

Hilgard (1962), Belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi". Belajar adalah perubahan tingkah laku individu akibat adanya pengalaman, atau berinteraksi dengan lingkungan (Sudjana, 1989; Syah, 2001:92). Menurut Surya (1997) Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Witherington (1952) Menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, Pengetahuan, dan kecakapan". Menurut Crow & Crow (1958) Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru.

Jadi, dapat diperoleh dari pernyataan di atas adalah, Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku dalam memperoleh Pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan sikap sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

3.4.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah usaha guru membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar. Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya. Jadi, mengajar itu

mempunyai tujuan antara lain agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, kemudian dapat pula mengembangkan pengetahuan itu.

William H. Burton (2013): mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dalam hal ini Burton memandang bahwa bahan pelajaran hanya merupakan bahan perangsang saja, sedangkan arah yang akan dituju oleh proses belajar adalah tujuan pengajaran yang diketahui siswa. Menurut Mahmud (2010:295), mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka.

Nasution (1999:4), terdapat dua pengertian mengajar Pertama, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik. Kedua, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik pada intinya definisi mengajar adalah proses transfer knowledge yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik".

Howard, Alvin W. dalam Slameto (2003: 32) “ Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita- cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge*.” Definisi ini menekankan makna mengajar sebagai suatu proses membimbing dan menolong siswa agar dapat belajar.

Mengajar adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara siswa dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.

Rumusan lain menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak. Mengajar adalah menyampaikan kebudayaan pada anak. Mengajar adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.

Jadi dapat diperoleh dari pernyataan di atas adalah, Mengajar adalah usaha guru dalam menyampaikan pelajaran terhadap siswa agar dia dapat

menerima pembelajaran dengan baik dan dapat memahami, menanggapi, dan memiliki pengetahuan tentang pembelajaran.

3.4.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut, meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Gagne, et al. (1981:257), Menyatakan Pembelajaran adalah penugasan aktual siswa dengan kesempatan belajar yang telah direncanakan sebelumnya. Kemudian, Romizowski (1981:4) Menjelaskan bahwa pembelajaran itu memiliki dua ciri yaitu aktivitas yang berorientasi pada tujuan yang spesifik serta adanya sumber dan aktivitas belajar yang telah direncanakan sebelumnya

Warsita (2008:85) Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.” Dengan kata lain, Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pembelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Sudjana (2004:28) Mengemukakan tentang pengertian pembelajaran bahwa: “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.”

3.4.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses

pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Slameto (2003) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hamalik (2008:30) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Perubahan tersebut diartikan adanya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Sappaile (2008:478) mengatakan bahwa “ Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai yang diperoleh melalui tes hasil belajar”.

Kingsley membedakan hasil belajar siswa [Individu] menjadi tiga jenis yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pengertian, 3) sikap dan cita-cita. Setiap golongan bisa diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah (Sudjana, 1989:45). Bloom *et al.* menggolongkan hasil belajar itu menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Robert M. Gagne Mengajukan lima kategori hasil belajar yang ingin dibentuk dari proses pembelajaran yaitu: 1) keterampilan intelektual (*intellectual skill*), 2) strategi Kognitif (*cognitive strategy*), 3) informasi verbal (*verbal information*), 4) keterampilan gerak (*motoric skill*), 5) sikap (*attitude*).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

3.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Hasil belajar yang diperoleh tidaklah datang dengan sendirinya, dalam kegiatan belajar mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang terdiri dari tiga faktor, yaitu:
 - a. Faktor jasmaniah, faktor ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b. Faktor psikologis, faktor ini pada umumnya dipandang lebih esensial yang terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan.
 - c. Faktor kelelahan, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Dimana kelelahan jasmani dapat dilihat dari lemahnya keadaan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dilihat dari kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan motivasi untuk belajar hilang.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu yang terdiri dari tiga faktor, yaitu:
 - a. Faktor keluarga, dimana keluarga dapat mendukung setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses belajar. Siswa akan menerima pengaruh berupa bagaimana cara orangtua mendidik anak, relasi yang baik antara anggota keluarga, suasana di dalam rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b. Faktor sekolah, dimana sekolah mempengaruhi baik tidaknya siswa dalam kegiatan belajarnya yang dilihat dari metode guru dalam

mengajar, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan sekolah, dan tugas yang diberikan.

- c. Faktor masyarakat, dimana siswa berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilihat dari lingkungan teman bermain, mass media, dan bentuk kehidupan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Dari pernyataan di atas, guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungan pendidikannya. Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi dan kesempatan yang diberikan kepada anak, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut.

3.4.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, teori-teori lainnya.

Joyce & Weil Berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980:1).

3.4.6.1 Model Pembelajaran *Make A Match*

3.4.6.1.1 Pengertian *Make A Match*

Metode *Make A Match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic, dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan metode ini dimulai dengan teknik, siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa dapat mencocokkan kartunya diberikan poin.

3.4.6.1.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make A Match*

Langkah-Langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topic yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu sebuah kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban).
2. Setiap siswa mendapatkan satu kartu dan memikirkan jawab atau soal dari kartu yang dipegang.
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberikan poin.
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
6. Kesimpulan.

3.4.6.1.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Make A Match*

Kurniasih dan Sani (2016:56) berpendapat model pembelajaran *make a match* memberikan kelebihan bagi siswa, diantaranya:

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.
2. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar dan berpikir cepat untuk menemukan pasangan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
4. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.
5. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, kerjasama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.

3.4.6.1.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Make A Match*

Kurniasih dan Sani (2016:56) berpendapat model pembelajaran *make a match* mempunyai sedikit kekurangan bagi siswa, diantaranya:

1. Sangat memerlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi karena besar kemungkinan siswa bisa banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
3. guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.
4. Ada kelas dengan murid yang banyak (>30 siswa/kelas) jika kurang bijak sana maka yang muncul adalah suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.

3.4.7 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA adalah ilmu yang diuji kebenarannya melalui metode ilmiah dengan kata lain, metode ilmiah merupakan ciri khusus yang menjadi identitas IPA. Pengenalan IPA melalui metode atau cara memperoleh pengetahuan itu. IPA adalah penyelidikan yang terorganisasi untuk mencapai pola keteraturan dalam alam.

Wisudawati dan sulistyowati (2015:22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomenal alam yang factual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya”.

Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap (Ahmad Susanto;165)

Pertama, ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan kegiatan

analitis. Bentuk IPA sebagai produk, antara lain: fakta-fakta, prinsip, hukum, dan teori-teori IPA.

Kedua, ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dan menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan.

Ketiga, ilmu pengetahuan sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengkomunikasikan hasil penelitiannya. (Ahmad Susanto 165-169)

Asih Widi Wisudawati (2015:22) “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang aktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya, IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (*deduktif*)”.

3.4.7.1 Tujuan IPA

Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI :

1. Mengembangkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap saint, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan dan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep saint yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

3.4.8 Materi Pembelajaran Organ Gerak Hewan

3.4.8.1 Organ Gerak Pada Hewan

Sistem organ adalah kumpulan atau gabungan dari beberapa organ yang saling berkerjasama untuk menjalankan fungsi tertentu. Sistem organ pada hewan memiliki persamaan, ada yang sama tetapi ada juga yang berbeda. Tidak semua hewan memiliki sistem organ, hanya hewan multiseluler yang memiliki sistem

organ. Sistem organ pada hewan merupakan kumpulan organ-organ pada hewan multiseluler yang saling berkumpul untuk melakukan suatu fungsi tertentu.

Pada hewan vertebrata terdapat sembilan sistem organ antara lain: sistem pernafasan, sistem peredaran darah, sistem rangka, sistem pencernaan, sistem otot, sistem saraf, sistem reproduksi, sistem ekskresi, dan sistem hormone. Sistem-sistem organ ini akan bergabung dan pada akhirnya akan membentuknya organisme. Organisme merupakan tingkat organisasi kehidupan yang paling akhir yang disusun dari kumpulan molekul-molekul yang saling berpengaruh sehingga memiliki fungsi dan sifat hidup.



Gambar 2.1 Hewan air, udara, dan darat: ikan, burung, dan kucing
Sumber: Google Image (28 Desember 2022 21:35)

Salah satu ciri makhluk hidup adalah bergerak. Hewan juga memiliki organ gerak berupa tulang dan otot yang tersusun atas sistem rangka dan sistem otot. Sistem rangka memiliki peran untuk melekatkan otot-otot, membentuk tubuh, menyimpan mineral dan melindungi organ bagian dalam yang lunak. Sistem otot memiliki peran atau fungsi untuk membentuk tubuh, menggerakkan bagian mekanik tubuh serta menyimpan glikogen. Sistem otot terdiri dari otot rangka, otot polos dan otot jantung.

Hewan memiliki sistem rangka dan sistem otot untuk menjelaskan fungsi gerak. Sistem rangka terdiri atas tulang-tulang, sedangkan sistem otot terdiri atas berbagai jenis otot. Sistem gerak pada setiap hewan berbeda-beda. Tempat hidup hewan juga mempengaruhi sistem gerak yang dilakukan hewan. Hewan yang hidup di air memiliki sistem gerak yang berbeda dengan hewan yang hidup di darat. Hewan yang hidup di darat juga memiliki sistem gerak yang berbeda dengan hewan yang hidup di udara.

3.4.8.2 Organ dan Sistem Organ

Setiap makhluk hidup pasti menjalankan fungsi tertentu. Fungsi-fungsi ini tidak terlepas dari organ-organ penyusun makhluk hidup itu sendiri. Organ adalah kumpulan beberapa macam jaringan yang berkerja sama untuk melakukan tugas tertentu. Organ sering kali tersusun atas jaringan-jaringan yang berbeda. Misalnya, jantung tersusun atas jaringan otot, jaringan saraf, dan jaringan darah. Struktur organ pada organisme berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat organisme, semakin sempurna dan kompleks organnya. Gabungan dari organ-organ ini selanjutnya bergabung menjadi satu membentuk sistem organ.

Sistem Organ adalah organ-organ yang berkerja sama melakukan fungsi tertentu pada tubuh organisme. Contoh sistem organ, misalnya sistem organ pada manusia antara lain, sistem ekskresi, sistem pernapasan, sistem pencernaan, dan sistem saraf. Setiap sistem organ saling berkerja sama satu dengan yang lainnya. Jika salah satu sistem terganggu fungsinya, maka sistem yang lain pun akan terganggu. Kerja sama sistem organ akan membentuk suatu organisme.

3.4.9 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

3.4.9.1 Pengertian PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Kemmis (1988), Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri, yang demikian akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan.

3.4.9.2 Karakteristik PTK

Karakteristik PTK adalah sebagai berikut:

1. *An inquiry of practice from within* (Penelitian berawal dari keseriusan guru akan kinerjanya).\
2. *Self-reflective inquiry* (metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian).
3. Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran.
4. Tujuannya: memperbaiki pembelajaran.

3.4.9.3 Tujuan PTK

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas sekaligus untuk mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan.

Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci, Zainal Aqib (2018:12) Tujuan PTK antara lain:

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran disekolah.
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan didalam dan luar kelas.
3. Meningkatkan sifat professional pendidikan dan tenaga kependidikan.
4. Menumbuh/mengembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif dilam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

3.4.9.4 Manfaat PTK

Zainal Aqib (2008:7) manfaat PTK bagi guru, siswa, dan sekolah. Manfaat PTK bagi guru Adalah sebagai berikut:

1. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
2. Membantu guru berkembang secara professional.
3. Meningkatkan rasa perrcaya diri guru.

4. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Manfaat bagi pembelajaran/siswa adalah: Bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

Manfaat bagi sekolah adalah: PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.



Gambar 2.2 Tahap-tahap dalam PTK

Sumber: Google Image (16 Januari 2023 09:15)

3.4.9.5 Langkah-Langkah PTK

Zainal Aqib (2008:8) langkah-langkah dalam PTK merupakan suatu daur atau siklus yang terdiri dari:

1. Merencanakan Perbaikan.
2. Melaksanakan tindakan.
3. Mengamati.
4. Melakukan refleksi.

3.4.9.6 Kelebihan Dan Kekurangan PTK

Penelitian Tindakan Kelas memiliki kelebihan sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli berikut ini. Menurut pendapat Shumsky (1992:17), kelebihan PTK adalah:

1. Tumbuhnya rasa memiliki melalui kerja sama dalam penelitian tindakan di dalam kelas.
2. Tumbuhnya kreativitas dan pemikiran kritis lewat interaksi terbuka yang bersifat reflektif atau evaluative terhadap suatu tindakan di dalam kelas.
3. Dalam kerja sama ada komitmen dan usaha yang saling mempengaruhi untuk menciptakan perubahan.
4. Meningkatnya kesepakatan lewat kerja sama demokratis dan dialogis dalam penelitian tindakan di dalam kelas.

Sedangkan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar penelitian pada diri sendiri karena terlalu banyak berurusan dengan hal-hal praktis.
2. Rendahnya efisiensi waktu karena penelitian harus mempunyai komitmen untuk terlihat dalam prosesnya sementara masih harus melakukan tugas rutin sebagai pengajar.
3. Terjadinya konsepsi proses kelompok yang menuntut pemimpin kelompok yang demokratis dengan kepekaan tinggi terhadap kebutuhan dan keinginan anggota-anggota kelompoknya dalam situasi tertentu.

3.4.10 Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Dalam penelitian tindakan kelas, penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas yang berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observer.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Piet A. Sahertian, 2010:61) yang dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru (Piet A.Sahertian 2010:61)

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81-100%	Baik Sekali
B = 61-80%	Baik
C = 41-60%	Cukup
D = 21-40%	Kurang
E = 0-20%	Sangat Kurang

Selain itu, Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Asep Jihad, Kriteria penilaian aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dapat digunakan kriteria Jihad dan Haris (2013: 131) sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa (Jihad dan Haris 2013: 131)

Nilai	Kriteria
1 = 10-29	Sangat kurang
2 = 30-49	Kurang
3 = 50-69	Cukup
4 = 70-89	Baik
5 = 90-100	Sangat Baik

Peneliti dapat mengajarkan beberapa indikator untuk melihat penilaian pelaksanaan pembelajaran dari hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh guru kelas dalam proses penelitian. Hasil observasi dianalisis secara

deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat dikatakan dalam kategori baik.

3.4.11 Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajarkan dikatakan aktif jika siswa aktif jika siswa aktif dan mampu memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi peserta didik dan mengantar mereka ke tujuan yang ingin dicapai. Hasil belajar yang baik adalah tujuan dari setiap pembelajaran, hasil belajar yang baik tidak akan dapat tercapai bila seorang guru atau pendidik tidak menggunakan model atau metode yang cocok dalam penyampaian materi pelajaran, selain guru sebagai fasilitator berperan sebagai pengelola yang mengarahkan kegiatan siswa sehingga siswa mau belajar. Untuk itu, guru dapat dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola proses belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan serta dapat menggunakan model atau metode pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Penerapan model pembelajaran *Make A Match* dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Model pembelajaran ini mampu melatih daya kreatif dalam mengungkapkan ide, percaya kepada kemampuan sendiri, bersosialisasi antar teman, meningkatkan akademik siswa, membangun kepemimpinan dan keterampilan dalam diskusi, menghormati antar siswa, melatih siswa untuk selalu berbuat, dan melatih siswa untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *Make A Match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 1 Sub Tema 1 bagian bagian tumbuhan dan fungsinya.

Menyikapi hal ini guru dapat menggunakan model *Maka A Match* dalam proses pembelajaran dan diharapkan dapat meningkatkan daya nalar siswa, kemampuan siswa dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu dengan penggunaan model *Make A Macth* pada pembelajaran IPA diharapkan akan meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar mengajar yang pada akhirnya diharapkan juga akan berpengaruh kepada hasil belajar.

3.4.12 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah penelitian ini adalah penggunaan Model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 1 Sub Tema 1 Organ Gerak Hewan Di Kelas V SD Negeri 040444 Pernantian Tahun Pembelajaran 2022/2023

3.4.13 Definisi Operasional

Menjelaskan masalah yang diteliti maka perlu dibuat definisi operasional dan variable penelitian yaitu:

1. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru dengan menggunakan model *Make A Match*.
2. Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes setelah mengikuti proses belajar dengan menggunakan model *Make A Match* pada mata pelajaran IPA materi Organ Gerak Hewan.
3. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

